

EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS PADA SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

*Harjali**

Abstract :

Instructional evaluation cannot be separated from the effort of classroom based assessment done by teachers. Teachers are expected to have sufficient competency to do the evaluation so that it can provide information of the actual data of their student's competency. Foreign language instructional process in vocational school is one of the competencies which is required to be optimally achieved because students are expected to apply it directly in their job later. Therefore, teachers play an important role to do instructional activity and particularly in terms of evaluation. This article aims at describing English teachers' competence in SMK PGRI 2 Ponorogo, by analyzing deeply: instructional evaluation activity, English teacher's evaluation competence, and also the efforts to improve English teachers' competence in that school. Assessment activities done based on the educational assessment standard determined by government regulation and they are technically done in accordance with competence based assessment principles. Assessment activities have been done in various techniques. They are test and non test in order to assess both cognitive and psychomotor aspects. In fact, affective aspect has not been assessed yet. In general, In relation to English teachers' competence, SMK PGRI 2 Ponorogo has done the instructional evaluation well through classroom based assessment. There are three competence aspects which are investigated; they are competence to prepare the evaluation, to implement the evaluation, and to report the evaluation. From those three aspects, the first aspect which is dealing with preparation still needs to be improved. Efforts to improve the evaluation are continuously done by teachers both individually and institutionally supported by the school. It is done by teachers individually through their participations to join several seminars and workshops both in local and also national level. The school supports them by setting the agenda and implements it by sending the teachers to seminars and trainings outside the school, to have socialization which are dealing with evaluation and assessment activity, and to provide technology based infrastructures.

Key Words : Evaluasi, Pembelajaran Bahasa Inggris, Sekolah Kejuruan

A. PENDAHULUAN

Pada lembaga pendidikan formal seperti halnya sekolah, keberhasilan pendidikan ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, yakni keterpaduan antara kegiatan guru dengan kegiatan siswa. Bagaimana siswa belajar banyak ditentukan oleh bagaimana guru mengajar. Salah satu usaha untuk mengoptimalkan pembelajaran adalah dengan memperbaiki pengajaran yang banyak dipengaruhi oleh guru, karena

* Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, email : Harjali a (luc_ky_09@yahoo.co.id

pengajaran adalah suatu sistem, maka perbaikannya pun harus mencakup keseluruhan komponen dalam sistem pengajaran tersebut. Komponen-komponen yang terpenting adalah tujuan, materi, evaluasi.

Untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, maka guru harus memiliki dan menguasai perencanaan kegiatan belajar mengajar, melaksanakan kegiatan yang direncanakan dan melakukan penilaian terhadap hasil dari proses belajar mengajar. Kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran merupakan faktor utama dalam mencapai tujuan pengajaran.

Keterampilan merencanakan dan melaksanakan proses belajar mengajar ini sesuatu yang erat kaitannya dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar yang mendidik. Guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sebagai pengajar, guru hendaknya memiliki perencanaan pengajaran yang cukup matang. Perencanaan pengajaran tersebut erat kaitannya dengan berbagai unsur seperti tujuan pengajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode mengajar, dan evaluasi. Unsur-unsur tersebut merupakan bagian integral dari keseluruhan tanggung jawab guru dalam proses pembelajaran.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dalam kurikulum ini guru memegang peranan penting dalam menentukan isi kurikulum karena disesuaikan dengan keadaan dan kondisi sekolah dan warga sekolah. Dengan demikian, kompetensi guru sudah sangat menentukan sejak kurikulum sekolah dibuat. Agak ironi ketika ternyata terdapat fakta bahwa menurut hasil uji kompetensi terhadap 30.000 guru (SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/K, MA) menunjukkan 60% guru tidak layak mengajar. Bahkan guru yang sudah tersertifikasipun belum terlihat kelebihan kompetensi mengajarnya dibandingkan guru yang belum tersertifikasi¹. Rendahnya kompetensi ini sangat memprihatinkan melihat sangat besarnya peran guru dalam sistem pendidikan.

Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompoten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal. Dengan kompetensi yang dimiliki, selain menguasai materi dan dapat mengolah program belajar mengajar, guru juga dituntut dapat melaksanakan evaluasi dan pengadministrasiannya. Kemampuan guru dalam melakukan evaluasi merupakan kompetensi guru yang sangat penting. Evaluasi dipandang sebagai masukan yang diperoleh dari proses pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar mengajar. Sedemikian pentingnya evaluasi ini sehingga kelas yang baik tidak cukup hanya didukung oleh

¹ Berita <http://www.igi.or.id/3.23-11-2010>

perencanaan pembelajaran, kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas²

Guru harus mampu mengukur kompetensi yang telah dicapai oleh siswa dari setiap proses pembelajaran atau setelah beberapa unit pelajaran, sehingga guru dapat menentukan keputusan atau perlakuan terhadap siswa tersebut. Apakah perlu diadakannya perbaikan atau penguatan, serta menentukan rencana pembelajaran berikutnya baik dari segi materi maupun rencana strateginya. Oleh karena itu, guru setidaknya mampu menyusun instrumen tes maupun non tes, mampu membuat keputusan bagi posisi siswa-siswanya, apakah telah dicapai harapan penguasaannya secara optimal atau belum. Kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang kemudian menjadi suatu kegiatan rutin yaitu membuat tes, melakukan pengukuran, dan mengevaluasi dari kompetensi siswa-siswanya sehingga mampu menetapkan kebijakan pembelajaran selanjutnya.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Dengan demikian jenis kompetensi yang diharapkan juga berbeda dengan sekolah menengah umum. Hal ini dapat dilihat dari standar kelulusan serta kompetensi yang ada dalam standar isi kurikulum pendidikan nasional 2006. Lulusan SMK diorientasikan pada dunia kerja sesuai dengan kompetensi kejuruan yang dipilih. Demikian juga materi mata pelajaran Bahasa Inggris juga disesuaikan dengan kompetensi yang diharapkan. Hal ini tentu saja juga berimbas pada cara evaluasi pembelajarannya. Kompetensi guru ketika mengevaluasi sangatlah penting karena ada hal yang berbeda dengan dengan sekolah menengah umum.

B. EVALUASI PEMBELAJARAN

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep penilaian yang seringkali digunakan untuk mengetahui keberhasilan belajar, yaitu: pengukuran (*measurement*), pengujian (*test*), penilaian (*assessment*), dan evaluasi (*evaluation*). Istilah-istilah tersebut seringkali digunakan bergantian satu dengan yang lain dengan maksud yang sama. Padahal keempatnya sebenarnya mempunyai makna yang berbeda. Berikut adalah perbedaan keempat istilah tersebut seperti diuraikan oleh Mimin Haryati maupun para pakar lainnya.³

²Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2004), hal. 3

³ Mimin Haryati, *Penilaian Berbasis Kompetensi*, (Gaung Persaja Press, 2006), hal. 15-17

Pengukuran adalah proses penetapan angka terhadap suatu gejala menurut aturan tertentu. Dalam konteks kompetensi, pengukuran didasarkan klasifikasi kompetensi peserta didik dengan menggunakan suatu standar. Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar, pengukuran bisa bersifat kuantitatif (berupa angka) maupun kualitatif (baik, cukup, kurang, dan sebagainya). Pengukuran dapat menggunakan tes (pengujian) dan non tes. Tes adalah seperangkat pertanyaan yang memiliki jawaban benar atau salah, sebaliknya non tes adalah pertanyaan atau pernyataan yang tidak memiliki jawaban benar atau salah.

Penilaian (*assessment*), menurut Haryati, adalah semua metode yang biasa dipakai untuk mengetahui keberhasilan siswa dengan cara menilai unjuk kerja individu peserta didik atau kelompok. Menurut Haryati, penilaian juga dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.⁴ Sedang menurut Popham definisi dari *assessment* dalam konteks pembelajaran adalah “*Educational assessment is a formal attempt to determine students’ status with respect to educational variable of interest*”. Dalam hal ini “*variable of interest*” bermakna variasi tingkat pemahaman/kompetensi siswa terhadap suatu materi/konsep yang ingin dicapai.⁵

Istilah keempat adalah evaluasi. Evaluasi adalah kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan erat dengan keputusan nilai. Kegiatan evaluasi dalam dunia pendidikan misalnya evaluasi terhadap kurikulum baru, kebijakan pendidikan, sumber belajar tertentu, atau evaluasi etos kerja guru.

Menurut Mehrens dan Lehmann yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, evaluasi dalam arti luas adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.⁶

Roestiyah mendeskripsikan pengertian evaluasi sebagai berikut: Evaluasi adalah proses memahami atau memberi arti, mendapatkan dan mengkomunikasikan suatu informasi bagi petunjuk pihak-pihak pengambil keputusan. Evaluasi ialah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas siswa, guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar siswa yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.⁷

⁴ *Ibid*

⁵ Popham, W. James, *Classroom Assessment What Teachers Need to Know*, (Allyn and Bacon:1994), hal. 2-3

⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3

⁷ *Ibid*

Dalam artikel ini penggunaan istilah evaluasi adalah proses menemukan jawaban sebaik apa hasil atau prestasi peserta didik berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai cara. Informasi itu diperoleh dari hasil penilaian yang dilakukan oleh guru. Jadi, penilaian merupakan pengumpulan informasi untuk menentukan kualitas dan kuantitas belajar siswa. Dalam penilaian dapat terjadi pengumpulan informasi tentang berbagai hal yang terkait dengan pencapaian siswa melalui berbagai bentuk tes atau non tes.

C. MODEL PENILAIAN BERBASIS KELAS (PBK)

1. Konsep Dasar

Penilaian kelas merupakan bagian dari penilaian internal (*internal assessment*) untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terhadap penguasaan kompetensi yang diajarkan oleh guru. Tujuannya adalah untuk menilai tingkat pencapaian kompetensi peserta didik yang dilaksanakan pada saat pembelajaran berlangsung dan akhir pembelajaran. Penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan oleh guru untuk memantau proses, kemajuan, perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.⁸

Penilaian kelas merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Untuk itu, diperlukan data sebagai informasi yang diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijamin dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret/profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing.

Penilaian kelas merupakan suatu proses yang dilakukan melalui langkah-langkah perencanaan, penyusunan alat penilaian, pengumpulan informasi melalui sejumlah bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik, pengolahan, dan penggunaan informasi tentang hasil belajar peserta didik. Penilaian kelas dilaksanakan melalui berbagai teknik/cara, seperti penilaian unjuk kerja (*performance*), penilaian sikap, penilaian tertulis (*paper and pencil test*), penilaian proyek, penilaian produk, penilaian melalui kumpulan hasil kerja/karya peserta didik (*portofolio*), dan penilaian diri.

Penilaian hasil belajar baik formal maupun informal diadakan dalam suasana yang menyenangkan, sehingga memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dipahami dan mampu dikerjakannya. Hasil belajar

⁸ Puskur Depdiknas, *Model Penilaian Kelas* 2006, hal. 4

seorang peserta didik dalam periode waktu tertentu dibandingkan dengan hasil yang dimiliki peserta didik tersebut sebelumnya dan tidak dianjurkan untuk dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Dengan demikian peserta didik tidak merasa dihakimi oleh guru tetapi dibantu untuk mencapai kompetensi atau indikator yang diharapkan.

2. Tujuan Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian bertujuan untuk memperoleh data pembuktian yang akan menjadi petunjuk sampai di mana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan peserta didik dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler setelah menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Jadi penilaian merupakan upaya untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam evaluasi. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur dan menilai sampai di manakah efektifitas mengajar dan metode-metode mengajar yang telah diterapkan atau dilaksanakan oleh pendidik, serta kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh peserta.

Selain itu kegiatan penilaian dan evaluasi dapat merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan serta digunakan untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Seorang pendidik harus mengetahui sejauh mana keberhasilan pengajarannya tercapai dengan baik dan untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses belajar mengajar, dan untuk memperoleh keputusan tersebut maka diperlukanlah sebuah proses evaluasi dalam pembelajaran atau yang disebut juga dengan evaluasi pembelajaran.

Satu alasan penting mengapa guru menilai siswa adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa tersebut.⁹ Misalnya dari hasil penilaian diketahui kekuatan siswa (kemampuan yang dimiliki siswa). Dengan mengetahui hal ini guru akan menghindari penjelasan berulang-ulang mengenai sesuai yang telah dimengerti siswa tersebut sehingga tidak menimbulkan kejenuhan. Dengan mengetahui status siswa (apa yang dimengerti dan tidak dimengerti siswa), guru dapat fokus pada kegiatan pembelajaran pada sesuatu yang tidak dimengerti siswa, dan menghindari pembelajaran hal yang sudah dimengerti.

Kegiatan penilaian membantu guru menentukan apakah siswa mencapai perkembangan yang memuaskan setelah dilakukan proses pembelajaran. Jika ternyata belum memuaskan maka diperlukan pengulangan (kegiatan remedial). Guru dapat mempertimbangkan metode pembelajaran yang berbeda, karena metode lama ternyata tidak berhasil. Penilaian kelas juga dapat digunakan untuk melihat keefektifan kegiatan pembelajaran. Kalau hasil postes siswa setelah

⁹ Popham, W. James, *Classroom Assessment What Teachers Need to Know*, (Allyn and Bacon: 1994), hal. 4

kegiatan pembelajaran berlangsung meningkat signifikan, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran tersebut efektif. Tetapi metode ini bukanlah satu-satunya cara untuk menilai keefektifan pembelajaran.

3. Prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Berikut adalah beberapa prinsip penilaian hasil belajar peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang dipertimbangkan guru dalam melakukan penilaian kelas. Prinsip-prinsip ini termaktub dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.¹⁰

- a. Valid/Sahih. Validitas berarti menilai apa yang seharusnya dinilai dengan menggunakan alat yang sesuai untuk mengukur kompetensi. Dalam menyusun soal sebagai alat penilaian perlu memperhatikan kompetensi yang diukur, dan menggunakan bahasa yang tidak mengandung makna ganda. Misal, dalam pelajaran bahasa, guru ingin menilai kompetensi berbicara. Bentuk penilaian valid jika menggunakan tes lisan. Jika menggunakan tes tertulis penilaian tidak valid. Jadi penilaian harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Reliabel/obyektif. Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi (kejelasan) hasil penilaian. Penilaian yang *reliable* (ajeg) memungkinkan perbandingan yang *reliable* dan menjamin konsistensi. Misal, guru menilai suatu proyek, penilaian akan *reliable* jika hasil yang diperoleh itu cenderung sama bila proyek itu dilakukan lagi dengan kondisi yang relatif sama. Untuk menjamin penilaian yang *reliable* petunjuk pelaksanaan proyek dan penskorannya harus jelas.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kekebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu yaitu penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan
- f. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku
- g. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan
- h. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

¹⁰<http://www.slideshare.net/suediahmad/6permendiknas-no-20-tahun-2007-standar-penilaian>

4. Teknik Penilaian

Untuk menentukan apakah kompetensi dasar yang sudah dikuasai dan belum dikuasai oleh peserta didik, maka dilakukan tagihan terhadap indikator dan dilakukan pengujian untuk kemudian dianalisis tingkat kompetensinya. Untuk itu diperlukan teknik penilaian dan ujian yang tepat. Teknik penilaian tersebut pada prinsipnya adalah cara penilaian kemajuan belajar peserta didik terhadap pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penilaian status kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator-indikator pencapaian hasil belajar, baik berupa domain kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan, yaitu penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, penilaian produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.¹¹ Untuk pembelajaran bahasa, teknik yang tepat untuk digunakan adalah penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, penilaian proyek, dan penggunaan portofolio.

D. PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS (KASUS SMK PGRI 2 PONOROGO)

Uraian berikut akan menganalisis data tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran di SMK PGRI 2 Ponorogo. Analisis yang dilakukan meliputi jenis dan teknik evaluasi, pengelolaan hasil penilaian, dan pelaporan hasil penilaian.

1. Jenis dan Teknik Evaluasi

Jenis evaluasi yang diberlakukan di SMK PGRI 2 Ponorogo terdiri atas ulangan harian, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas. Ulangan tengah semester tidak dilaksanakan karena sistem pembelajaran yang mengacu pada sistem blok tidak memungkinkan pelaksanaan ulangan tengah semester secara serempak. Ulangan harian menggunakan teknik tes tertulis dan dilaksanakan setiap siswa telah mempelajari satu kompetensi dasar (KD). Sesuai dengan panduan dari pusat kurikulum kemendiknas, jenis evaluasi yang dilakukan telah memenuhi jenis-jenis evaluasi yang harus dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip berkesinambungan. Artinya pelaksanaan penilaian dilakukan terus menerus untuk memperoleh informasi berkesinambungan tentang keadaan kemampuan siswa. Dengan mengacu pada prinsip ini, guru dapat memberikan umpan balik sehingga siswa dapat mengetahui kelebihan dan kelemahannya. Prinsip kesinambungan ini juga memungkinkan guru untuk memperbaiki sistem instruksional pembelajaran sehingga ditemukan metode yang tepat untuk pembelajaran di kelas.

Jenis evaluasi yang tidak dilakukan adalah ulangan tengah semester karena kebijakan sistem blok yang dianut sekolah ini. Hal ini tidak menjadi soal

¹¹ Puskur Depdiknas, *Model Penilaian Kelas*

karena guru telah melakukan penilaian tiap selesai pembelajaran untuk satu KD. Asumsinya, semua indikator dalam KD telah dapat dinilai.

Evaluasi yang dilakukan guru menggunakan teknik penilaian berbasis kelas. Teknik penilaian yang digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris yang teramati untuk tahun pelajaran 2011-2012 adalah: tes tertulis, tes lisan, dan unjuk kerja. Teknik ini sudah cukup bervariasi. Ulangan harian yang dilakukan tiap selesai satu KD biasanya berupa tes tertulis. Sedangkan teknik penilaian lain digunakan untuk mengukur pencapaian indikator tertentu. Pelaksanaan ulangan harian setelah selesai satu KD ini sudah baik meskipun pada prinsipnya untuk KD yang melingkupi materi yang besar dapat dilakukan ulangan harian untuk tiap berapa indikator (tidak perlu menunggu satu KD). Jadi, teknik penilaian yang digunakan cukup bervariasi meliputi tes tertulis, tes lisan, dan penilaian kinerja. Kesemuanya digunakan untuk menilai aspek kognitif dan psikomotorik. Beragam teknik penilaian lain masih dapat terus digali untuk digunakan, misalnya penilaian proyek, penilaian sikap, dan evaluasi diri. Dua teknik terakhir digunakan untuk penilaian aspek afektif. Penilaian aspek afektif belum muncul karena belum muncul indikator pembelajaran yang termasuk dalam aspek afektif.

Dalam proses mensosialisasikan pelaksanaan evaluasi, guru menyampaikan jenis-jenis evaluasi dan teknik penilaian yang akan digunakan dalam satu semester ke depan kepada para peserta didik. Hal ini dilakukan oleh beberapa guru sedang beberapa guru yang lain tidak melakukannya.

2. Pengelolaan Hasil Penilaian

Hasil ulangan harian dikoreksi dan diberi nilai. Kertas hasil ulangan disampaikan kembali kepada peserta didik untuk kemudian disampaikan ke orangtua/wali. Kertas hasil ulangan harian ini harus ditandatangani oleh orangtua/wali untuk membuktikan bahwa orangtua/wali telah mengetahui hasil belajar sang anak. Dengan cara ini peserta didik menjadi tahu apa saja kelemahan dan kelebihan masing-masing. Orangtua juga dapat terus memotivasi anaknya untuk terus meningkatkan belajarnya agar tercapai kompetensi secara maksimal.

Nilai-nilai pencapaian kompetensi dalam ulangan harian kemudian diakumulasikan dengan nilai dari ulangan akhir semester untuk dijadikan nilai yang muncul dalam rapor. Pengakumulasian ini menggunakan kriteria tertentu yang ditetapkan sekolah. Khusus untuk nilai dari ulangan akhir semester digunakan sebagai bahan untuk analisis butir soal yaitu dilihat baik tidaknya soal, dengan melihat tingkat kesukaran, daya beda, validitas, dan reliabilitasnya. Dengan menggunakan hasil analisis butir soal ini, soal yang baik dapat digunakan untuk materi dalam bank soal. Tabel 4.1 berikut merangkum hasil analisis butir soal bahasa Inggris di SMK PGRI 2 Ponorogo.

Tabel 2.
Hasil Analisis Butir Soal Bahasa Inggris yang Telah diujikan

Kls	Jumlah Butir Soal						Total Butir
	Tingkat Kesulitan			Kesimpulan			
	Sulit	Sedang	Mudah	Ditolak	Diperbaiki	Diterima	
XI a	9	21	-	6	12	12	30
XI b	5	30	10	7	7	31	45
XII a	4	18	8	10	11	9	30
XII b	12	21	12	18	16	11	45

Ulangan harian dan jenis evaluasi lainnya telah dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran tuntas. Dalam konsep Belajar Tuntas (*mastery learning*), peserta didik tidak diperkenankan mengerjakan pekerjaan berikutnya, sebelum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar, dan hasil yang baik. Di SMK PGRI 2 Ponorogo, peserta didik yang belum tuntas, yaitu peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), harus melakukan program remedial. Program remedial yang dilakukan di sekolah ini tidak monoton hanya dengan meminta siswa mengerjakan soal latihan, tetapi juga metode lain seperti penugasan proyek dan pembuatan klipng. Kegiatan remedial ini pada prinsipnya tetap harus sesuai dengan bagaimana cara yang tepat untuk menguasai kompetensi pembelajaran yang harus dituntaskan tersebut.

Seperti disebutkan di muka, nilai yang diperoleh peserta didik dibandingkan acuan yang telah ditetapkan yang terwujud dalam bentuk KKM. KKM telah ditetapkan sekolah dengan mengacu pada berbagai pertimbangan. Besarnya KKM telah ditetapkan dalam KTSP sekolah. Dengan demikian tuntas tidaknya seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan nilai peserta didik lain tetapi dibandingkan dengan kriteria acuan yang ada (KKM).

Dalam membuat instrument penilaian, guru mempersiapkan sendiri maupun bersama-sama dengan tim guru mata pelajaran, dalam hal ini mata pelajaran bahasa Inggris. Terlebih dahulu guru membuat kisi-kisi butir soal yang disesuaikan dengan konten yang ada dalam standar isi dan dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dengan demikian validitas soal dapat di pertanggungjawabkan. Instrumen penilaian untuk KD tertentu telah dilampirkan dalam RPP. Sebagian lengkap dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban, sedang sebagian lainnya tidak. Kunci jawaban dan pedoman penskoran harus dicantumkan dalam RPP mengikuti instrumen penilaian yang dibuat sehingga guru mempunyai patokan dalam menentukan tingkat kompetensi siswa.

Ada sebagian kecil instrumen penilaian yang dilampirkan dalam RPP tidak sesuai dengan indikator pencapaiannya. Data ini diperoleh dari dokumen RPP yang dimiliki guru.

Demikian pula dalam membuat soal ulangan akhir semester (UAS), tim guru membuat kisi-kisi soal kemudian disusun butir soalnya. Demi menjaga kerahasiaan soal, terhadap soal UAS memang tidak dilakukan uji coba terlebih dahulu. Guru hanya mengandalkan cara validitas dengan validitas konstruk/isi. Baru setelah soal diujikan dan diperoleh hasil skornya, data kemudian dianalisis butir soalnya. Hasilnya diperoleh tingkat kesukaran soal dan daya beda.

Dari hasil analisis yang dilakukan para guru terhadap 4 paket soal bahasa Inggris tersebut berturut-turut disimpulkan terdapat soal ditolak sebanyak 20%, 15%, 33%, dan 40%. Soal diperbaiki sebanyak 40%, 15%, 37%, dan 35%. Sedangkan soal diterima sebanyak 40%, 70%, 30%, dan 24%. Dari hasil ini ternyata masih banyak soal yang telah diujikan tersebut yang sebenarnya setelah ditelaah ternyata bukan soal yang 'baik' dan ditolak untuk diujikan. Dari hasil ini, ternyata banyak soal yang sebenarnya kurang baik untuk diujikan.

Dengan merujuk kembali pada proses pembuatan soal, yaitu dengan berdiskusi antar guru dalam mata pelajaran yang sama (khususnya untuk soal UAS), kegiatan ini perlu lebih dimaksimalkan. Jadi meskipun tidak dilakukan analisis butir soal secara kuantitatif sebelum soal diujikan, maka akan diperoleh soal ulangan yang valid dan reliabel.

E. KESIMPULAN

Kegiatan evaluasi pembelajaran di sekolah dilakukan guru melalui kegiatan penilaian berbasis kelas. Kegiatan penilaian tersebut dilaksanakan melalui ulangan harian, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Ulangan harian dilakukan dengan tes dan non tes melalui beragam teknik penilaian. Tes dilakukan dengan tes tertulis dan tes lisan. Penilaian non tes dilakukan dengan tes kinerja/*performance*. Masih banyak variasi teknik penilaian lain yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran bahasa. Beragam teknik ini digunakan guru untuk menilai aspek kognitif dan psikomotorik. Yang belum dilakukan adalah penilaian aspek afektif.

Evaluasi yang dilakukan guru dilakukan dengan melakukan penilaian melalui ulangan harian dan ulangan akhir semester (UAS). Ulangan harian dapat berupa tes tertulis, tes lisan, maupun penilaian kinerja. Sedang UAS berupa tes tertulis. Ulangan harian di SMK PGRI 2 Ponorogo dilakukan tiap peserta didik menyelesaikan satu Kompetensi Dasar (KD). Sedang UAS dilaksanakan pada akhir semester. Rata-rata dilaksanakan 5 kali ulangan harian.

Bentuk penilaian yang dilakukan sudah bervariasi. Dalam ulangan harian, bentuk tes tertulis berupa soal uraian, isian singkat, pilihan ganda, dan menjodohkan. Tes lisan adalah menjawab pertanyaan lisan dari guru tentang

pemahaman siswa sesuai dengan kompetensi yang diinginkan. Penilaian performa atau kinerja berupa penilaian dialog/*role play*, *reading aloud*, mendeskripsikan gambar, *retelling*, dan menyampaikan review/*summarizing*. Soal UAS berupa 60% soal pilihan ganda dan 40% soal uraian. Namun pada silabus dan RPP, pengklasifikasian hanya tertulis tes tertulis dan tes lisan. Ada beberapa bentuk dari tes lisan yang dimaksud guru sebenarnya dapat dikategorikan sebagai penilaian kinerja/performa. Misalnya ketika siswa membuat dialog dengan situasi yang diberikan oleh guru diklasifikasikan sebagai tes lisan. Seharusnya bentuk ini dapat dikategorikan sebagai penilaian kinerja.

Hasil ulangan digunakan untuk melihat tingkat pemahaman siswa terhadap kompetensi yang diminta. Bagi siswa yang belum kompeten, guru harus memberikan remedial. Kemampuan guru dalam memberikan remedial sudah beragam, tidak monoton hanya dengan memberikan soal-soal. Hal ini didukung dengan sosialisasi yang diberikan sekolah tentang program remedial.

Hasil ulangan harian selalu dikomunikasikan dengan peserta didik dan orangtua/wali. Cara yang digunakan adalah dengan memintakan tandatangan orangtua/wali pada bagian bawah hasil ulangan harian. Dengan cara ini, orangtua/wali langsung mengetahui perkembangan kompetensi anak-anaknya. Dengan demikian, guru telah menyampaikan hasil penilaiannya kepada siswa dan orangtua/wali secara kontinyu.

Rekapitulasi hasil evaluasi kompetensi siswa dibuat oleh guru mata pelajaran per-kompetensi dasar (hasil dari ulangan harian dan ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas). Kemudian dari rekap ini, pada akhir semester dibuat rekap kompetensi per peserta didik oleh wali kelas masing-masing. Hasil rekap per peserta didik ini disebut Kartu Hasil Studi. Rekapitulasi nilai secara lebih simpel disampaikan lewat rapor.

Penilaian yang dilakukan oleh guru bahasa Inggris hanya terbatas pada penilaian aspek kognitif dan psikomotorik. Hal ini memang sudah sesuai dengan kompetensi yang hendak dicapai yang dicantumkan dalam perangkat pembelajaran silabus dan RPP. Penilaian berbasis kelas hendaknya meliputi seluruh aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi aspek afektif sama sekali tidak muncul dalam perangkat pembelajaran baik dalam silabus maupun RPP.

BIBLIOGRAFI

- Alwasilah, A. Chaedar.. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 2002.
Anderson, Lorin W. *Classroom Assessment: Enhancing the Quality of Teacher Decision Making*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publishers. 2003
BNSP Kemendiknas. Panduan Analisis Butir Soal. 2010.
Danim, Sudarwan. *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2002.

- . *Menjadi Komunitas Pembelajar. Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Haryanti, Mimin. *Sistem Penilaian Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2006
- Hartini, Sri. Faktor-faktor strategis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam Pembelajaran di SMP se- Salatiga. Tesis Magister manajemen Pendidikan Program Pascasarjana, UMS. 2006.
- Irawan, Prasetya. *Evaluasi Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PAU-PAI, Universitas Terbuka, 2001.
- Moleong, Lexy J.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2009.
- Muijs, Daniel & Reynolds, David. *Effective Teaching, Teori dan Aplikasi*. Edisi Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mustaqim, M. *Pengaruh Motivasi, Latar Belakang Pendidikan dan Kemampuan Menggunakan Media terhadap Kompetensi Profesional Guru IPS Madrasah di Kabupaten Kudus, Jawa tengah*. Tesis IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Samana, *Profesionalisme Keguruan*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Popham, W. James. *Classroom Assessment What Teachers Needs to Know*. Allyn and Bacon. 1994.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Slameto, *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: CV Alfabeta, 2009.
- Subari, *Supervisi Pendidikan*, Jogjakarta: Bumi Aksara, 1994
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1990.
- Sukmadinata, N.S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suparlan. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Hikayat Publishing. 2006.
- Sutopo, HB.. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2006.
- Wijaya, Ali Aksun. *Undang-Undang No 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Semarang: CV Duta Nusaindo, 2006.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.

